

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undang-undangnya melalui al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.¹

Allah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya agar menjadi petunjuk bagi manusia. Allah mengemukakan kepada makhluk akan akidah yang benar dan prinsip-prinsip agama yang kuat melalui ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, melalui ayat al-Qur'an Allah menerangkan berbagai aspek kehidupan manusia demi menuju kehidupan yang baik. Al-Qur'an merupakan karunia Allah yang sangat besar kepada umat manusia, melalui al-Qur'an Allah menyatukan umat Islam dari segi akidah dan mengokohkan berbagai aspek yang lainnya.² Dengan demikian, al-Qur'an diturunkan oleh Allah tidak lain hanya sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan bagi sekalian umat manusia.

Umat Muslim diseluruh penjuru dunia menyakini bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan abadi.³

¹Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basrimata, 2000), h.13

²Mana'ul Qaththan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.1

³Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan al-Quran di Era Globalisasi dalam islam dan Problema Sosial*, (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), h.104

Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Anjuran membaca secara khusus dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang Muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Membaca al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam, karena al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Penjelasan tentang membaca al-Qur'an ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an itu sendiri dalam surat al-Isra' ayat 45:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

Artinya: *Dan apabila engkau (Muhammad) membaca al-Qur'an, kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. (Q.S Al-Isra': 45)*

Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan keutamaan dari orang-orang yang membaca al-Qur'an hal ini terdapat dalam Surat Fajr ayat 29-30 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Qur'an) dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya dan dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang*

tidak merugi, {29} Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri {30} (Q.S Fatir: 29-30).

Kemudian, setelah membacanya, diteruskan dengan *tadabbur*, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk Rasulullah, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan seterusnya mengajarkannya pada masyarakat luas. Sangat disayangkan jika al-Qur'an itu sering dilafalkan berulang kali oleh orang Islam dengan irama dan lagu yang sangat bagus, tetapi pembacaan ayat al-Qur'an itu tidak memberikan kesan sedikit pun perkembangan keimanan masyarakat, kecuali sekedar nyanyian irama lagu atau sekedar mengambil berkah darinya.⁴

Dalam kajian klasik, munculnya berbagai ilmu yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitiannya, sebagian besar masih memfokuskan diri pada kajian tekstualitas al-Qur'an saja. Sehingga cabang-cabang ilmu al-Qur'an yang ada pada saat itu, terkonsentrasi pada aspek internal teks dan ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya, seperti *asbab al-Nuzul* dan *Tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara, praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya, nampaknya tidak menarik perhatian bahkan belum menjadi kajian para peminat studi al-Qur'an pada masa klasik.⁵

⁴Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), cet I, h.240-241

⁵M. Mansyur *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press 2007), Cet, I h.5-7

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan kajian *living al-Qur'an*. Secara sederhana *living al-Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber nilai-nilai al-Qur'an maupun respon masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri. Studi *living al-Qur'an* tidak hanya pada kajian eksistensi tekstualnya saja, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan pada masa tertentu.⁶

Menurut M. Mansyur *Living Qur'ans* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami masyarakat Muslim seperti praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya. Pemungisian al-Qur'an yang seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan akan adanya *fadilah* dari teks al-Qur'an itu sendiri.⁷

Hamam Faizin membagi wilayah-wilayah garapan kajian *Living Qur'an* menjadi empat bagian, yaitu: *pertama*, aspek oral/ *recitation* (pembacaan); *kedua* aural/ *hearing* (mendengarkan); *ketiga* *Writing*/ tulisan dan *keempat*, *attitude*/ sikap.

⁶Muhammad Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: TH Press, 2008), h.5

⁷M. Mansyur, *op. cit.*, h.7

Menurut Hamam Faizin, proses pewahyuan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). *Orality* biasanya merujuk kepada aktivitas teks ke dalam suara/ performamelodik, terukur dan ritmis yang dipelajari, diperaktekkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad SAW menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. *Qur'an* (yang berarti bacaan/ *recitation*), peristiwa Nabi Muhammad SAW dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, di antaranya adalah fenomena membacal-Qur'an di makam.⁸

Seperti di masyarakat Dusun Aek Nabara, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap al-Qur'an diantara mereka ada yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan rutin, membaca surat Yasin setiap malam jum'at, bahkan ada yang mengkhhatamkan al-Qur'an pada acara tertentu seperti khitanan, pernikahan dan lain sebagainya. Selain dari itu, yang paling menarik di Dusun Aek Nabara adalah terdapat tradisi masyarakat Muslim dalam merespon al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an di makam. Membaca al-Qur'an di makam sebagai respon terhadap al-Qur'an itu sendiri, terjadi dan berkembang di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Berdasarkan hasil wawancara yang

⁸Gusnanda, Skripsi, "Tradisi Khatam al-Qur'an Masyarakat Jorong Pauh kenagarian kampung Mudik kec. Kampung Magek Agam (Akulturasi Islam dan Adat Minang kabau)",(Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2016), h.4-6

dilakukan pada tanggal 17 November 2017 dengan H. Mahlim Siregar salah seorang alim ulama di Aek Nabara mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan membaca al-Qur’an di makam sudah dilakukan sejak nenek moyang kita dulu. Setelah mereka menganut agama Islam, ternyata dalam agama Islam sangat dianjurkan membaca al-Qur’an. Hal ini berkembang pada membaca al-Qur’an di atas makam. Bahkan amalan ini masih kita lakukan pada saat ini dan Insya Allah akan kita lakukan kedepannya”.⁹

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tradisi membaca al-Qur’an di makam merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur’an dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi ini oleh masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan kaum tua dan generasi awal kampung, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pamoronan Hasibuania menyatakan bahwa:

“Membaca al-Qur’an di makam sudah dilakukan sejak lama hingga sekarang. Dalam artian lain mengaji al-Qur’an di makam sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala sebagai peninggalan dari nenek moyang kita dulu dan masih kita lakukan hingga sekarang di kampung ini. Bahkan bagi orang tua kita dulu, hal ini merupakan suatu yang harus diadakan karena pemaham Dusun Aek Nabara dengan membaca al-Qur’an di Makam dapat meringankan beban simayit di dalam kuburnya”.¹⁰

Istilah membaca al-Qur’an dalam tradisi masyarakat Dusun Aek Nabara merupakan kegiatan mengaji di atas makam yang merupakan bagian

⁹H. Mahlim Siregar, Alim Ulama Aek Nabara, *Wawancara Langsung*, Tanggal 17 November 2017

¹⁰Pamoronan Hasibuan, Pemuka Agama Aek Nabara, *Wawancara Langsung*, Tanggal 17 November 2017

dari serangkaian prosesi ziarah kubur. Hal ini didasarkan atas pemahaman terhadap hadis tentang ziarah kubur yaitu:

حدثنا أبو بكر بن أبي شعيبَةَ وزهير بن حربٍ. قال حدثنا محمد بن عبيدٍ, عن يزيد بن كيسانٍ, عن أبي حازم, عن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال: زار النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ, فَقَالَ: اسْتَأذَنْتَ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا, فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي, وَاسْتَأذَنْتَهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا, فَأَذِنَ لِي, فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ (رواه مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakri bin Abi Syu'abah dan Zuhairuh bnu Harbin. Telah berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaidin. Dari Yazid bin Kaisan. Dari Abi Hazim Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah SAW, menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis, dan orang-orang yang ada di sekelilingnya pun turut menangis. Beliau bersabda, "Aku telah meminta izin kepada Allah untuk meminta ampun bagi ibuku, namun Allah tak memberiku izin, kemudian aku meminta izin untuk berziarah ke kuburannya barulah aku izinkan. Oleh karena itu kunjungilah pemakaman karena ia akan mengingatkan kita pada kematian (HR. Muslim)¹¹*

Dalam satu riwayat lain juga dikatakan:

عن ابن عمر: يقول سمعت النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: (إذمات أحدكم قلاتجسوه وأسرعوا به إلى قبره وليقرأ عند رأسه بفاتحة الكتاب وعند رجليه بخاتمة البقرة في قبره) (أخرجه الطبراني بإسناد حسن)

Artinya: *Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila salah seorang kamu meninggal dunia, janganlah kamu menahannya, segerakanlah ke kuburnya, bacakanlah di sisi kepalanya al-Fatihah dan di sisi kedua kakinya akhir surat al-Baqarah di kuburnya (HR. Imam Thabrani dengan sanad Hasan)¹²*

¹¹Al-Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1971), hadis no 495, Juz 3, h.65

¹²Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syrah Shahih al-Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H) h.184

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh untuk mensegerakan mayit ke kuburannya dan membacakan surah al-Fatihah di kepalanya kemudian membaca Surat al-Baqarah di sisi kedua kakinya pada sisi kuburnya. Dari beberapa hadis Rasulullah SAW yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa praktek ziarah kubur sudah ada pada masa Rasulullah SAW, dan disyari'atkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran, sekaligus untuk mengingatkan akan kehidupan akhirat, dengan syarat tidak melontarkan kata-kata yang membuat Allah SWT murka, seperti berdo'a kepada penghuni kuburan atau meminta pertolongan kepadanya selain Allah, menyucikan penghuninya dan memastikan surga baginya.¹³ Dengan demikian hadis di atas menjadi dasar bagi masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara untuk melakukan membaca al-Qur'an di makam.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Aek Nabara sangat berbeda dengan Dusun lainnya, sehingga tradisi Dusun Aek Nabara yang membaca al-Qur'an di makam tersebut menjadi hal yang unik. Dalam observasi yang dilakukan oleh penulis dan berdasarkan data dari pemerintahan kecamatan Simangambat bahwa Kecamatan Simangambat terdiri dari beberapa Dusun yaitu: Dusun Kud, Dusun Tapian Nadenggan, Dusun Padang Tarutung, Dusun Bandar Gula, Dusun Sipiongot, dan Dusun Aek Nadenggan. Dari beberapa dusun yang telah disebutkan di atas dalam memberikan respon

¹³Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Hukum dan Tata Cara Mengurus Jenazah Menurut al-Qur'an dan as-as-Sunnah*, (Saudi Arabia: Pustaka Imam Asy-Sayafi'I, 1993), Cet, I h.405

Akan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab umat Islam dalam kaitannya dengan proses upacara penyelenggaraan mayat, masing-masing memiliki perbedaan.

Di kalangan masyarakat Dusun Kud setelah selesai melaksanakan upacara penguburan mayat, ritual selanjutnya Akan ditutup dengan do'a, tanpa melakukan upacara yang lain di samping makam. Tidak jauh berbeda dengan prosesi yang dilakukan oleh Dusun Kud, Dusun Padang Tarutung juga setelah berakhirnya prosesi penguburan, ritual selanjutnya ditutup dengan do'a secara berjama'ah yang dipimpin oleh seorang imam. Persamaan dalam prosesi setelah penguburan mayat di dua Dusun tersebut dapat dimaklumi karena secara geografis letak ke dua Dusun (Dusun Kud dan Dusun Tarutung) saling berdekatan.

Berbeda dengan dua dusun yang telah disebutkan di atas, di Dusun Bandar Gula dan Dusun Sipiongot, setelah berakhir proses penguburan mayat, ritual yang dilakukan selanjutnya adalah *takhtim* dan *tahlil*-an bersama disamping kubur dan setelah itu ditutup dengan do'a. Dari keterangan di atas dapat dilihat perbedaan prosesi setelah penguburan mayat antara Dusun Dusun Kud dan Dusun Tarutung dengan Dusun Bandar Gula dan Dusun Sipiongot terletak pada pelaksanaan *takhtim* dan *tahlil*-an disamping makam.

Sementara itu, di kalangan masyarakat Dusun Tapian Nadenggan dan Aek Nadenggan, setelah berakhirnya proses penguburan mayat, ritual selanjutnya ditutup dengan do'a yang dilaksanakan secara berjama'ah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Dusun Kud dan Dusun Tarutung yang dikemukakan terdahulu. Dari berbagai pemaparan di atas, dapat dipahami

bahwa prosesi penguburan mayat di masing-masing dusun tidak melaksanakan tradisi membaca al-Qur'an di samping makam sebagaimana dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Aek Nabara.

Dikalangan masyarakat Dusun Aek Nabara, dengan berakhirnya penguburan, Setelah satu jam upacara penguburan berakhir atau para pelayat pulang kerumah masing-masing, pihak keluarga atau siapa saja yang mau dengan diberikan upah dengan jumlah tertentu, untuk menyelenggarakan membaca al-Qur'an di samping kubur tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang baik siang dan malam sampai pada hari ketiga atau ketujuh. Menurut Lukmanul Hakim Nasutionia mengatakan:

“Setelah penguburan mayit selesai, pihak keluarga mencari orang yang mau untuk mengaji al-Qur'an selama tiga hari sampai tujuh hari dengan diberikan imbalan yang sesuai. Mengaji al-Qur'an ini dilakukan non-stop siang dan malam sampai tiga atau tujuh hari. Biasanya orang yang diberikan tugas ini berjumlah ganjil, mulai dari tiga orang sampai tujuh orang.”¹⁴

Ritual mengaji al-Qur'an di makam setelah penguburan selama tiga sampai tujuh hari di Dusun Aek Nabara merupakan upaya untuk menghadiahkan pahala kepada orang yang telah meninggal tersebut. Membaca al-Qur'an ini dalam pamanah mereka akan memberikan manfaat terhadap penghuni kubur, setidaknya dapat meringankan azab. Menurut keterangan H. Mahlim Siregaria mengatakan:

“Membaca al-Qur'an di makam telah menjadi tradisi dan anjuran yang baik yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu untuk menjalankan Islam. Karena Islam itu bersumber dari al-Qur'andanHadis. Karena dahulu nenek moyang kami mengatakan apabila kita membaca al-Qur'an diatas

¹⁴Lukmanul Hakim Nasution, Tokoh Adat, *Wawancara Langsung*, Tanggal 18 November 2017

kuburan akan mengalir pahala yang kita baca dan meringankan siksa mayit dalam kuburnya, karena itulah kami membaca al-Qur'an di makam selama tujuh hari tujuh malam.¹⁵

Dari pernyataan H. Mahlim Siregar di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Dusun Aek Nabara memiliki pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an di makam selama tujuh hari tujuh malam, memberikan manfaat bagi ahli kubur dan juga dapat memberikan keringanan siksa kubur.

Selain itu ada yang lebih menarik sehingga menjadi ciri khas tersendiri dari pelaksanaan membaca al-Qur'an di makam yang dilaksanakan di masyarakat Dusun Aek Nabara yaitu, membaca al-Qur'an tidak boleh terputus membacanya selama tiga sampai tujuh hari tujuh malam. Dan ini dilakukan secara bergantian oleh orang yang diberi amanah.

Bermula fenomena di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk meneliti bagaimana sebenarnya masyarakat Dusun Aek Nabara memaknai membaca al-Qur'an di makam sehingga tetap dilestarikan secara turun temurun. Dan faktor apa saja yang membuat masyarakat tetap teguh mempertahankan tradisi tersebut di tengah derasnya arus globalisasi.

Untuk itu, penulis akan mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Membaca al-Qur'an di Makam: Studi *Living Qur'an* di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.”**

¹⁵Bahrum Saragih, Imam Mesjid al-Istiqamah, Dusun Aek Nabara. Wawancara Langsung, 28 November 2017

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah penulis paparkan, maka dapat penulis ajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana membaca al-Qur'an di makam di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara?

Selanjutnya, dalam penulisan ini penulis memberikan batasan masalah yang diteliti:

1. Bagaimana sejarah membacakan al-Qur'an di makam di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana prosesi membaca al-Qur'an di makam di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa hikmah dan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Membaca al-Qur'an di Makam yang dilaksanakan oleh Masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara?



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam batasan masalah, maka dapat diketahui tujuan utama dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan sejarah membaca al-Qur'an di makam di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengetahui dan menjelaskan prosesi membaca al-Qur'an di makam di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengungkap hikmah dan nilai-nilai yang terdapat dalam Membaca al-Qur'an di Makam yang dilaksanakan oleh Masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan formal akademis, untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Usuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2. Secara praktis, untuk membuka wawasan ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap al-Qur'an dan hadis khususnya baik interaksi umat Islam dengan al-Qur'an. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui urgensinya membaca al-Qur'an di makam di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Aek Nabara secara turun-temurun sampai-sampai hal ini sudah membudayakan pada

masyarakat Dusun Aek Nabara. Dalam dunia akademik khususnya dalam ilmu fokus al-Qur'an dan Hadis maka hal ini dijadikan sumbangsih terhadap ke-ilmuan studi al-Qur'an dan hadis.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak jadi kesalahpahaman dalam memahami maksud judul penelitian ini perlu dikemukakan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

- Membaca : Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis¹⁶.
- Al-Qur'an : Al-Qur'an yang mulia, kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW.¹⁷
- Makam : Kubur atau perkuburan.¹⁸
- Living Qur'an : Kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas Muslim.
- Aek Nabara : Merupakan Nama daerah yang terletak di Medan Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatra Utara.

Jadi yang dimaksud dari judul dalam skripsi ini adalah kajian tentang Membaca al-Qur'an di makam yang dilaksanakan di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

¹⁶*Ibid*, h.85

¹⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hida Karya Agung), h.335

¹⁸*Ibid*, h.508

E. Tinjauan Kepustakaan

Secara umum, penelitian maupun karya ilmiah mengenai kajian living Qur'an memang masih belum banyak dilakukan. Mayoritas penelitian dan karya tulis yang telah ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan kajian kepastakaan. Seiring perkembangan dalam studi al-Qur'an kajian tersebut tidak hanya pada teks. Akan tetapi, harus juga melihat realitas sosial masyarakat dalam mensikapi, merespon kehadiran al-Qur'an. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya sebagai berikut: Skripsi berjudul "Tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan (studi living Qur'an)" yang ditulis oleh Ahmad Zainal Musthafa. Dalam skripsi tersebut, penulis menitikberatkan pada fungsi dan makna peraktek membaca al-Qur'an surat-surat pilihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.¹⁹

F. Metode Penelitian

Semua bentuk kegiatan penelitian yang menjadikan agama dan penganutnya serta berbagai aspek yang terkait dengan hal tersebut sebagai objeknya, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji dan diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

¹⁹Ahmad Zainal Musthafa, *Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan, Kajian living Qur'an*, diakses pada 30 Agustus 2018, dari digilib.uin-suka.a.id

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian dalam ilmu pengetahuan bersifat empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran, sehingga penulis menggunakan metode tersebut sebagai alat untuk mengkaji tradisi membaca al-Qur'an di makam pada masyarakat Dusun Aek Nabara, sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penulis terjun langsung ke lapangan atau ke objek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari Tradisi membaca al-Qur'an di makam pada Masyarakat Dusun Aek Nabara.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu faktual dan cermat²⁰. Dilandjutkan dengan analisis data-data penelitian dan literatur-literatur yang relevan yaitu untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data manusia dan non manusia. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok data manusia

²⁰Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 1998), h.7

dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari ‘alim ulama, pimpinan kepala Dusun, peserta membaca al-Qur’an di makam tersebut, dan unsur-unsur pemerintahan setempat beserta tokoh masyarakat lainnya yang terkait dengan membaca al-Qur’an di makam tersebut. Sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok data non manusia di antaranya rekaman, catatan, buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah pengamatan dengan menggunakan Indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²¹ Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengadakan suatu pengamatan tentang praktek Tradisi membaca al-Qur’an di makam yang dilakukan di Dusun Aek Nabara.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah agar mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang seluk-beluk mengenai objek penelitian, sehingga yang penulis temukan dalam penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi objek penelitian.

²¹Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), cet. VII, h.69

b. Interview (Wawancara)

Yang dimaksud dengan *interview* (wawancara) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada Informal, dan jawaban-jawaban Informal dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Dalam wawancara, peranan pewawancara untuk memperoleh kerjasama dengan responden sangat penting.²² Metode ini penulis gunakan sebagai metode primer untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana pemahaman membaca al-Qur'an di makam yang dipahami dan dilakukan oleh masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode wawancara yang penulis pilih dalam memperoleh data adalah metode *free interview* (wawancara bebas) yaitu teknik wawancara yang tidak terkait oleh sistematika daftar pertanyaan tertentu, melainkan lazimnya hanya terarahkan oleh pedoman wawancara saja sehingga pewawancara bisa secara bebas mengembangkan wawancaranya.

Adapun orang yang diwawancarai adalah semua informan yang mengetahui segala seluk-beluk Tradisi membaca al-Qur'an di makam pada masyarakat Dusun Aek Nabar.

²²*Ibid*, h.67-68

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diajukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi catatan, buku panduan, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter serta data yang relevan dengan penelitian lainnya.²³ Metode ini digunakan untuk melakukan pencatatan dokumen yang digunakan sebagai bukti untuk penguji.

5. Analisis data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.²⁴ Dalam menganalisis data penulis membaginya menjadi dua bentuk yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer lebih penulis tekankan pada data lapangan, data sekunder semua referensi buku-buku yang terkait dengan objek penelitian. Setelah data penelitian dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dalam melakukan analisis data kualitatif ini, penulis selanjutnya mengolah data yang dikumpulkan di lokasi penelitian tersebut. Diambilanya sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah memeriksa kembali secara cermat data yang didapatkan dan dikumpulkan dilapangan, jika ada yang terjawab,

²³Martinis Yamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan social*, (Jakarta: GP Press, 2009), h.254

²⁴Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Kencana, 2010), h.31

kurang jelas dan sebagainya harus diulang kelapangan kembali supaya datanya valid.

b. Penganalisa Data

Penganalisa data adalah merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.²⁵ Yaitu data yang didapat di lapangan dianalisis kembali agar betul ada nya.

c. Klasifikasi

Menyusun kategori kelompok data berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

d. Kesimpulan

Dalam hal ini dikemukakan hal-hal yang menjadi inti dari hasil penelitian.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub Bab.

BAB I : Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, rumusan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, metode penelitian dan sistematika pemabahasan.

²⁵Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h.170-184

²⁶Syafruddin Jamal, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), h.68-69

BAB II : Pada Bab II penulis mendeskripsikan lebih luas tentang pembacaan al-Qur'an, konsep dasar *living* Qur'an, pendekatan dalam kajian *living* Qur'an, pengertian membaca al-Qur'an dan motivasi membaca al-Qur'an dalam al-Qur'an dan Hadis.

BAB III : Dalam Bab III ini, penulis mengungkap lebih luas tentang gambaran umum keadaan masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam Bab ini memuat letak geografis, demografis, yang meliputi keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan sosial dan keadaan keagamaan masyarakat Dusun Aek Nabara.

BAB IV : Pada bab VI ini, penulis akan menjelaskan mengenai Sejarah Membaca al-Qur'an di Makam dan Prosesi Membaca al-Qur'an di makam sehingga hal ini menjadi Tradisi tetap dan dijaga kelestariannya serta hikmah dan nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Membaca al-Qur'an di makam bagi masyarakat Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun makna tradisi yang penulis gunakan adalah dengan memakai sosiologi pengetahuan Karl Mennheim. Demikian pula dengan asal-usul kontekstual dan asal-usul normatif dari tradisi pembacaan al-Qur'an di makam tersebut.

BAB V : Kesimpulan dan Saran, dalam Bab terakhir ini meliputi kesimpulan dari penelitian *Living Qur'an*, saran dan lampiran.

